

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DILINGKUNGAN MADRASAH DAN SEKOLAH

Ansori*

** STAI Muara Bulian Jambi Prodi PAI*
info@stai-muarabulian.ac.id

Abstract

Internalization of Values Character Education is a system of cultivation of character values to the resident of Madrasah and School, which includes knowledge, awareness or willpower, and actions to perform it, either against the Almighty God, ourselves, others, the environment, or nationality to become complete human beings. The values that need to be developed in Education Character in Madrasah and Schools is the peace, respect, compassion, tolerance, honesty, humility, cooperation, happiness, responsibility, simplicity, freedom and unity. The way that is done is always instilled by teachers to their students, by making posters that made the image that corresponds to the theme of the value above, along with a brief word that is easily understood by children or students at school. For example is "The Value of Peace" on the wall of the school or madrasah that made posters. First, create the title of the poster in large letters so can be easy to read, second, create an image of people who are in a peaceful condition, third, create the text below of the picture as: "Peace is Beautiful", "The peace is to have a good feeling in my heart", "Peace is harmony and not fighting or hitting", "Peace is positive thoughts about themselves and others", "Peace starts from myself". So, if the students walk past the poster indirectly they will understand and absorb the sentences contained in the poster.

Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga Madrasah dan Sekolah, yang mencakup pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melakukan itu, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri kita sendiri, orang lain, lingkungan, atau kebangsaan untuk menjadi lengkap nilai beings. The manusia yang perlu dikembangkan dalam Pendidikan Karakter di Madrasah dan Sekolah adalah damai, saling menghormati, kasih sayang, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan dan unity. The cara yang dilakukan selalu ditanamkan oleh guru kepada siswa mereka, dengan membuat poster yang membuat gambar yang sesuai dengan tema nilai di atas, bersama dengan kata-kata singkat yang mudah dimengerti oleh anak-anak atau siswa di sekolah. Misalnya adalah "Nilai Damai" di dinding sekolah atau madrasah yang membuat poster. Pertama, membuat judul poster dalam huruf besar sehingga dapat mudah dibaca, kedua, membuat gambar orang-orang yang berada dalam kondisi damai, ketiga, membuat teks di bawah gambar sebagai: "Damai itu Indah", " perdamaian adalah memiliki perasaan yang baik di hati saya ", " perdamaian adalah harmoni dan tidak melawan atau memukul ", " perdamaian adalah pikiran positif tentang diri mereka sendiri dan orang lain ", " perdamaian dimulai dari diri sendiri ". Jadi, jika siswa berjalan melewati poster secara tidak langsung mereka akan memahami dan menyerap kalimat yang terdapat dalam poster.

Keywords: *Internalization of Values and Character Education*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun ruhani. Manusia berakhlak mulia dan yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibangun dan dibentuk. Bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan SDM Indonesia secara berkelanjutan dan merata maka Indonesia juga tidak hanya sekedar

memancarkan kemilau pentingnya pendidikan.

Maka pernyataan di atas ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah : “agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.²

Menurut Sewell pendidikan karakter membantu para peserta didik untuk dapat mengetahui sesuatu hal yang benar, mencintai hal yang benar tersebut dan akhirnya dapat melakukan hal yang benar bagi diri dan lingkungannya.³

Adapun yang akan dibahas dalam jurnal ini adalah tentang konsep dasar, urgensi dan langkah-langkah Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam lingkungan Madrasah dan Sekolah.

¹ UU RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006)

² Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm.54.

³ Sewell, darby thompson and abraham baldwin college. 2003. “teacher’s attitudes toward character education and inclusion in family and consumer sciences education curriculum”. *Journal of family and consumer sciences education*. Xxi (1). hlm. 11-17.

Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral.⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan.⁵ Karakter juga diartikan sebagai watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian yang didalamnya terdapat unsur pengetahuan, perasaan dan dorongan naluri. Sebagaimana termaktub di dalam QS. *Asy-Syam* : 8-10. Yang berbunyi:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

(7). dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), (8). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.⁶

Begitu juga tercantum dalam QS. *An-Nisa*’: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعَاعًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

(9). dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.⁷

Manusia adalah makhluk Tuhan dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua karakter yang berbeda dan berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.

Dalam definisi tersebut menurut Fakry Gaffar ada tiga ide pemikiran penting yang dikutip oleh Dharma Kesuma dalam bukunya *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, yaitu:

- a. Proses transformasi nilai-nilai
- b. Ditumbuhkembangkan dalam kepribadian

⁴ Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas Dirjen PT, 2010), hlm. 9.

⁵ <http://kbbi.web.id/karakter>

⁶ M. Taufiq, *Al-Qur'an in Word* (Qur'an in Word Ver.1.0.0: Taufiq Production)

⁷ *Ibid.*

c. Menjadi satu dalam perilaku⁸

Adapun pada dasarnya pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan bukan merupakan transfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai suatu sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Sehingga anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal penting, yaitu:

- a. Afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis.
- b. Kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan kemampuan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetis.⁹

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat diketahui bahwa upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga warga Madrasah atau Sekolah terutama peserta didik dapat berperilaku sebagai insan kamil.

Memang sudah tidak dapat dipungkiri bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter itu diterapkan di dalam lembaga pendidikan dan diberbagai lembaga pendidikan. Alasan-alasan kemerosotan moral dekandensi kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam diri generasi para pemuda, seharusnya perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur yang membuat peradaban semakin manusiawi.

Berdasarkan sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW, Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Dalam haditsnya disebutkan :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْإِسْلَامِ

"Sesungguhnya Aku (nabi Muhammad) diutus untuk

⁸ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2011), hlm. 5.

⁹ *Ibid.*

menyempurnakan Akhlak".

Akhlak yang dimaksud dalam hadits di atas tidak lain adalah pembentukan karakter manusia dari yang tidak baik menjadi baik.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam setiap pemikiran. Bahasa sederhananya bahwa tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.¹⁰

Urgensi Pendidikan Karakter

Karakter seseorang mempunyai kaitan yang erat dengan kepribadian atau perilaku seseorang. Seseorang yang ber-perilaku tidak jujur, kejam, malas dan tidak bertanggung jawab dikatakan sebagai seorang yang berkarakter jelek. Orang yang jujur, ramah, dan suka me-nolong dikatakan sebagai seorang yang berkarakter mulia. Pendidikan karakter bertanggung jawab untuk menanamkan sikap atau perilaku yang baik tersebut sehingga seseorang benar-benar mera-sakan dan mengaplikasikan karakter yang baik dalam berbagai aspek kehi-dupan.

Prinsip pendidikan di Indonesia yang diperkenalkan oleh Ki Hadjar Dewan-toro merupakan aplikasi pendikan ka-rakter dalam pengajaran yang telah dikenal sejak lama. Prinsip tersebut mencakup tiga aspek pokok, yaitu (1) *Ingngarso sung tuladha*; (2) *Ing madya ma-ngun karso*; dan (3) *Tut wuri handayani*. Dari falsafah tersebut, dapat diambil se-buah benang merah dalam pengajaran bahwa guru merupakan model (contoh) bagi peserta didik, tetapi diharapkan peran guru tidak dominan. Artinya, un-tuk membentuk peserta didik yang ber-karakter, diperlukan sosok guru yang memberikan contoh mengenai aspek-aspek kebaikan dalam kehidupan.

Persoalannya adalah dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter seolah-olah menjadi tanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama serta Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Hal itu tentu saja tidak tepat. Anderson menyatakan bahwa, "*Character education should not betaught as separate curriculum, but must be etwined in all curricullums*".¹¹

Pendidikan karakter bersifat holis-tik atau terintegrasi dalam setiap mata pelajaran yang disampaikan oleh setiap masing guru.

¹⁰ Abdul Majid & Andriyani Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2011, hlm. 30.

¹¹ Anderson, d.r. 2000, *Character Education: Who Responsible ?* Jurnla Instruksional Psychology, 27, (3), hlm. 140.

Oleh karena itu, semua guru harus menyampaikan mengenai pendidikan karakter meskipun dengan hal-hal yang sederhana, misalnya disiplin, berpakaian yang rapi, dan sebagainya.

Ketika guru mengajar di kelas, memang dituntut untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi. Banyak sekali anggapan bahwa dengan kemampuan akademik yang baik akan membuka pintu kesuksesan bagi seseorang. Tetapi yang beranggapan seperti itu lupa bahwa kodrat manusia adalah sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Artinya, di setiap tempat, seorang individu akan berinteraksi dengan individu lain dan harus bekerjasama dengan individu lain sebagai tim. Di sinilah kecerdasan emosional menjadi penting bagi semua orang.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan dan mengontrol emosinya serta emosi orang lain yang mementingkan kerjasama sebagai tim untuk meningkatkan produktivitas. Kecerdasan emosional diperoleh dari proses pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran di sekolah. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat dikenali dari lima komponen dasar, seperti berikut.

- a. Pengenalan diri (*self awareness*), seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan mengenali emosi serta pemicu emosi tersebut. Selanjutnya, orang tersebut akan mengevaluasi dirinya untuk melakukan suatu tindakan. Penguasaan diri (*self regulation*), seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan berhati-hati dalam mengambil tindakan. Bukan berarti orang tersebut tidak menunjukkan ekspresi emosinya, melainkan dia tidak dikontrol oleh emosinya.
- b. Motivasi diri (*self motivation*), ketika suatu tindakan tidak sesuai dengan apa yang direncanakan, seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki kesalahannya.
- c. Empati (*empathy*), seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan mampu untuk mengenali perasaan orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan jika dirinya berada pada posisi tersebut.
- d. Hubungan yang efektif (*effective relationship*). Dengan memiliki keempat kemampuan tersebut, seseorang akan dapat berkomunikasi yang baik ketika berinteraksi dengan orang lain.¹²

¹² *Ibid*, hlm. 139-143.

Langkah-Langkah Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter ke dalam Lingkungan Madrasah dan Sekolah.

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan-penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dalam hukum yang memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.

Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis. Pendekatan semacam ini membuat pendidikan karakter dalam Islam lebih cenderung pada *teaching right and wrong*. Atas kelemahan ini, pakar-pakar pendidikan Islam kontemporer seperti Muhammad Iqbal, Sayyed Hosen Nasr, Naquib Al-Attas, dan Wan Daud, menawarkan pendekatan yang memungkinkan pembicaraan yang menghargai bagaimana pendidikan moral dinilai, dipahami secara berbeda, dan membangkitkan pertanyaan mengenai penerapan model pendidikan moral Barat.

Islam menegaskan, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Islam juga menegaskan ada terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Sedangkan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Hal penting yang dapat disimpulkan dari paparan di atas adalah kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran moral yang sangat menarik untuk dijadikan content dari pendidikan karakter. Pada tataran operasional, pendidikan Islam belum mampu mengolah *content* ini menjadi materi yang menarik dengan metode dan teknik yang efektif.¹³

¹³ Abdul Majid & Andriyani Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2011, hlm. 58.

Dalam Jurnal ilmiah *civis* Anton Suwito menguraikan tentang Langkah-Langkah Pembentukan karakter, sebagai berikut:

- a. Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara :
 - 1) Menanamkan nilai kebaikan kepada anak (*knowing the good*)
 - 2) Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*)
 - 3) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (*loving the good*)
 - 4) Melaksanakan perbuatan yang baik (*acting the good*)
- b. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah.
 - Kebersihan: *Kebersihan Sebagian dari Iman Kebersihan Pangkal Kesehatan*
 - Kerjasama: *Tolong-menolonglah dalam kebaikan, jangan tolong-menolong dalam kejelekan Berat sama dipikul ringan sama dijinjing*
 - Jujur: *Kejujuran Modal Utama dalam Pergaulan Katakan yang Jujur walupun itu pahit*
 - Menghormati: *Hormati Guru Sayangi Teman*
 - Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu
 - Sabar: *Sesungguhnya Allah BersamaOrang yang Sabar Jadikan Sabar dan Shalat Sebagai Penolongmu*
 - Sopan: *Keselamatan Manusia Terletak Pada Mulutnya. Anda sopan kami segan*
- c. Pemantauan secara kontinyu
 Pemantauan secara kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Beberapa hal yang perlu dipantau antara lain:Kedisiplinan masuk sekolah Kebiasaan saat makan di kantin Kebiasaan di kelas Kebiasaan dalam berbicara (sopan santun berbicara) Kebiasaan ketika diMasjid/MushollaKebiasaan lain.¹⁴

Pendidikan karakter juga bisa dilakukan melalui penanaman moral. Dalam penanaman moral ini dikelompokkan dalam wilayah *Soft competencies* yaitu kemampuan dasar yang belum tampak yang harus ditanamkan kepada anak. *Soft Competencies* inilah yang akan menjadi penentu keberlangsungan anak hingga mencapai

¹⁴ Anton Suwito, Integrasi Nilai Pendidikan Karakter Ke Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Melalui RPP. (Jurnal ilmiah *civis*, volume II, No 2, Juli 2012)

keberhasilan yang tampak, yakni kemampuan-kemampuan yang terukur dan bisa dirasakan oleh anak. Yang sering disebut *Hard Competencies*. *Soft Competencies* terbagi tiga bagian. *Pertama*, perilaku yang meliputi kejujuran, sopan santun, empati dan lain-lain. *Kedua*, Konsep diri yang meliputi keberanian berpendapat, percaya diri dan sebagainya, *Ketiga*, Motivasi yang meliputi kesungguhan belajar, tanggung jawab, disiplin, dan lain-lain. Yang termasuk *hard competence* antara lain kemampuan akademik, kemampuan berbahasa, kemampuan teknik (terampil komputer, seni dan lain-lain). *Hard Competence* bisa konsisten apabila *Soft Competencies* memberikan dukungan yang kuat.¹⁵

Disamping Lickona (1991), William J. Bennett (Ed) (1997) dalam bukunya yang berjudul "The Books of Virtues : A Treasury of Great Moral Stories." Sebagaimana dikutip oleh I Wayan Koyan (1997) mengungkapkan beberapa cara untuk mengembangkan karakter yang baik, yakni sebagai berikut :

- a. "*Self-Discipline*" atau disiplin diri perlu ditanamkan pada para mahasiswa/siswa, dosen/guru, pelatih, pembimbing dan semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran.
- b. "*Compassion*" atau rasa terharu. Rasa terharu yang disertai rasa kasih sayang dapat ditanamkan melalui cerita-cerita atau peribahasa yang bermanfaat seoptimal mungkin.
- c. "*Responsibility*" atau tanggung jawab.
Bertanggung jawab adalah salah satu ciri bahwa orang tersebut belum matang, sebaliknya adanya rasa tanggung jawab adalah ciri kematangan seseorang. Berusaha membantu anak-anak supaya menjadi orang yang bertanggung jawab, kita sesungguhnya membantu mereka untuk menjadi matang. Anak perlu dilatih mengerjakan tugas-tugas rumah, tugas-tugas sekolah dan belajar secara sukarela di mana perlu.
- d. "*Friendship*" atau persahabatan.
Persahabatan yang baik merupakan paradigma moral bagi semua hubungan antar manusia. Kita harus mengajarkan kepada siswa bagaimana memilih teman atau sahabat yang baik. Tuntutan suatu persahabatan adalah kejujuran, keterbukaan, setia, pengorbanan diri, yang ini semua adalah sangat potensial untuk mendorong terwujudnya kematangan moral dan kejujuran yang mantap.
- e. "*Work*" atau bekerja. Langkah pertama mengerjakan sesuatu adalah belajar, bagaimanacara mengerjakan

¹⁵ *Ibid.*

sesuatu. Dalam hal ini perlu ditanamkan bahwa semua pekerjaan adalah baik dan mulia, cara menikmati mengerjakan sesuatu, cara bekerja sama, member dorongan dan apresiasi terhadap usaha-usaha mereka, bekerja dengan penuh riang gembira, disertai dengan pemberian contoh yang teliti dan cermat.

- f. *“Courage”* atau keberanian dan keteguhan hati, Hal ini perlu ditanamkan dalam menghadapi perasaan takut, sifat-sifat ragu, gugup dan bimbang, dan sifat-sifat lain yang sering mengganggu. Anak perlu didorong dan dibangkitkan motivasinya untuk berlatih dengan menggunakan kecerdasannya.
- g. *“Perseverance”* atau ketekunan. Bagaimana caranya mendorong para mahasiswa/siswasupaya tekun dan tetap melaksanakan usaha-usaha untuk meningkatkan keberanian dan ketekunannya. Mereka perlu dibimbing dan diarahkan serta diberikan contoh-contoh yang positif, dengan mengedepankan prinsip *“Tut Wuri Handayani”*.
- h. *“Honesty”* atau Kejujuran. Peserta didik perlu dididik menjadi pribadi yang jujur, berbuat secara nyata, secara murni dan dapat dipercaya. Kejujuran diwujudkan atau diekspresikan dalam bentuk rasa hormat kepada diri-sendiri dan kepada orang lain.
- i. *“Loyalty”* atau Loyalitas. Loyalitas adalah kesetiaan berkaitan dengan hubungankekeluargaan, persahabatan, afiliasi keagamaan, kehidupan profesional dan lain-lain, yang kesemuanya itu dapat berubah dan dikembangkan kearah yang baik dan mulia.
- j. *“Faith”* atau Keyakinan. Keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan dimensi yang sangat penting, yang merupakan sumber moral manusia. Keyakinan juga merupakan sumber disiplin dan kekuatan yang sangat berarti dalam kehidupan manusia, dapat membantu kestabilan sosial dan perkembangan moral individu dan masyarakat. Oleh karena itu hal ini perlu dimiliki oleh anak-anak sedini mungkin sesuai dengan tahap-tahap perkembangan mereka.¹⁶

¹⁶Tom Lickona.,Eric Schaps.,Chaterina Lewis. 2007. *Character Education Partnership ElevenPrinsiples of Effective Character education*, Washington DC: Character Education Partnership.

Menurut Muchlas Samani & Hariyanto tentang nilai-nilai karakter dalam kaitan ini, diungkapkan dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani, karena benar, dapat dipercaya, dan tidak curang.
- b. Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
- c. Cerdas, berfikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.
- d. Kedisiplinan, menghargai ketertiban, keteraturan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, Sehat dan bersih, menerapkan pola hidup seimbang.
- e. Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mampu terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.
- f. Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu yang luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.¹⁷

Character Education Quality merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, pro aktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki

¹⁷ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 46.

- kepedulian.
- e. Memberi kesempatan pada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
 - f. Memiliki cakupan pada kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka sukses.
 - g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari siswa.
 - h. Memfungsikan seluruh staf sekolah, sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawaban untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
 - i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
 - j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
 - k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan memanifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.¹⁸

Selanjutnya dalam buku yang berjudul Pendidikan Karakter yang ditulis oleh Tim Living Values Education (LVE) – The Asia Foundation, diuraikan bahwa ada dua belas nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik baik di itu di Pesantren, Madrasah ataupun Sekolah. Dua belas nilai tersebut adalah: Kedamaian, Penghargaan, Kasih sayang, Toleransi, Kejujuran, Kerendahan hati, Kerjasama, Kebahagiaan, Tanggung jawab, Kesederhanaan, Kebebasan dan Persatuan.¹⁹

Nilai-nilai yang tersebut di atas, selalu ditanamkan oleh guru kepada anak didik, dengan cara membuat poster-poster yang dibuat gambar yang sesuai dengan tema nilai-nilai di atas, berikut dengan kata-kata yang singkat yang mudah diingat dan dipahami oleh anak didik di Madrasah atau sekolah. Salah satu contohnya adalah “nilai kedamaian” di dinding sekolah atau madrasah dibuat poster yang pertama buat judul poster tersebut dengan huruf yang besar sehingga mudah dibaca, kedua buat gambar orang yang sedang dalam kondisi damai, ketiga buat tulisan dibawah gambar tersebut seperti: “damai itu indah”, damai adalah memiliki perasaan yang baik di dalam hati”, “damai adalah rukun dan tidak bertengkar atau memukul”, “damai adalah pikiran positif tentang diri sendiri dan orang lain”, “damai

¹⁸ Abdul Majid & Andriyani Dian, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 109.

¹⁹ Tim Living Values Education (LVE) – The Asia Foundation, *Pendidikan Karakter. Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta: The Asia Foundation, LSAF dan ALIVE Indonesia, 2015), hlm. vii-xv.

dimulai dari diriku sendiri”²⁰.

Sehingga jika anak didik tersebut berjalan dilingkungan Madrasah atau Sekolah dan melewati poster tersebut secara tidak langsung dia akan membaca dan meresapi kata-kata yang ada dalam poster tersebut.

Menurut Beninga dalam Erfan Priyambodo berhasilnya pendidikankarakter pada peserta didik dapat dilihat dari hubungan antarindividu dalam lingkup sosial (rasa menghargai, toleransi, keadilan, dan sebagainya), serta sikap yang dimiliki oleh masing-masing individu (kerajinan, kerapian, disiplin diri, bekerja keras, dan sebagainya).²¹

Uraian di atas dapat dipahami bahwa begitu banyaknya langkah-langkah yang akan ditempuh oleh pihak Madrasah atau Sekolah dalam rangka untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dilingkungannya. Hal ini harus terbangun kerjasama yang baik dengan semua pihak dilingkungan Madrasah atau Sekolah, guna mengharapkan hasil yang akan dituju.

Penutup

Setelah memahami dari pembahasan sebelumnya, dapatlah kita tarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dilingkungan Madrasah dan Sekolah perlu dilakukan secara sistematis dan kontinyu serta kerjasama seluruh unsur dalam lingkungan Madrasah dan Sekolah tersebut.
- b. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik dapat dilakukan dengan cara membuat poster yang berisikan gambar dan diberi tema nilai-nilai yang akan diwujudkan kedalam diri setiap warga dilingkungan Madrasah atau Sekolah serta menuliskan arti dari tema nilai tersebut dengan kalimat-kalimat singkat agar mudah dibaca dan diingat oleh setiap warga Madrasah atau Sekolah melewatinya.
- c. Dengan adanya penginternalisasian nilai-nilai pendidikan karakter akan membantu merubah perilaku semua warga Madrasah atau Sekolah terutama peserta didik yang semula tidak sehat menjadi sehat dan buruk menjadi tidak buruk atau baik walaupun besar atau kecil perubahan dan perkembangannya.
- d. Internalisaisi nilai Pendidikan karakter sebaiknya dilakukan

²⁰ *Ibid*, hlm. 1.

²¹ Beninga, Jaques S., Marvin W. Berko-witz, Phyllis Kuehn, and Karen Smith. 2003. “The Relationship of Character Education Implemen-tation and Academic Achieve-ment in Elementary Schools, 2003), hlm. 20.

dengan cara kerjasama seluruh warga Madrasah dan Sekolah terutama guru yang menjadi contoh tauladan bagi peserta didiknya.

- e. Untuk membentuk karakter yang baik dan sehat perlu dilakukan pendidikan karakter dilingkungan Madrasah dan Sekolah.
- f. Hendaknya Pemerintah menggalakkan pendidikan karakter untuk mencegah perbuatan yang melanggar nilai-nilai Islami.
- g. Perlunya kerjasama semua pihak (*stake holder*) untuk mendorong dan mendukung pelaksanaan pendidikan karakter baik di rumah di Madrasah ataupun di sekolah.
- h. Kesadaran untuk membangun dan membentuk karakter anak dan generasi muda perlu ditanamkan sejak dini, harapannya agar menjadi pribadi-pribadi berkualitas dan berkarakter yang positif.

Bibliografi

Anonim, Al-Quran dan Terjemahan.

Abdul Majid & Andriyani Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2011.

Anderson, d.r. 2000. "Character Education: who is responsible?" *Journal of Instructional Psychology*.

Anton Suwito, Integrasi Nilai Pendidikan Karakter Ke Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Melalui RPP. *Jurnal ilmiah civis*, Volume II, No 2, Juli 2012.

Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2011.

Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, Kerangka Acuan Pendidikan Karakter, 2010.

<http://kbbi.web.id/karakter>

Journal of family and consumer sciences edu-cation.

M. Taufiq, *Al-Qur'an in Word* (Qur'an in Word Ver.1.0.0: Taufiq Production)

Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.

Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

- Sewell, darby thompson and abraham baldwin college. 2003. "teacher's attitudes toward character education and inclusion in family and consumer sciences education curriculum".
- Tom Lickona.,Eric Schaps.,Chaterina Lewis. 2007. *Character Education Partnership ElevenPrinsiples of Effective Character education*, Washington DC: Character EducationPartnership.
- Tim Living Values Education (LVE) – The Asia Foundation, *Pendidikan Karakter. Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, Jakarta: The Asia Foundation, LSAF dan ALIVE Indonesia, 2015.
- UU RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistim Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.